

Gerakan Ahmadiyah: Transformasi dari Gerakan Teologis Menjadi Gerakan Sosial

The Ahmadiyya Movement: Transforming from a Theological to a Social Movement

Trikarno Wulandari¹, Indo Santalia²

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 19, 2025

Revised 20 Oktober 2025

Accepted 29 Oktober 2025

Available online 04 November. 2025

Keywords

Ahmadiyah, pembaruan Islam, transformasi sosial, jihad damai, toleransi global

Keywords:

Ahmadiyya, Islamic reform, social transformation, peaceful jihad, global tolerance



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This article examines the transformation of the Ahmadiyya Movement from a theological movement into a global social movement. Founded by Mirza Ghulam Ahmad in Qadian, India, in 1889, the Ahmadiyya emerged as a response to the spiritual decline of Muslims and the dominance of British colonial power. Initially focused on theological reform emphasizing non-legislative prophethood and continuing revelation, the movement gradually evolved into a transnational social organization promoting peace, tolerance, and humanitarian values. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing academic sources and official Ahmadiyya publications. The findings indicate that through its global Caliphate system and humanitarian network such as Humanity First, the Ahmadiyya has successfully transformed its identity from a controversial religious sect into a global social movement that promotes the message of peaceful Islam under the motto "Love for All, Hatred for None."

ABSTRAK

Artikel ini membahas transformasi Gerakan Ahmadiyah dari gerakan teologis menuju gerakan sosial global. Didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, India, pada 1889, Ahmadiyah muncul sebagai respons terhadap kemunduran spiritual umat Islam dan dominasi kolonial Inggris. Awalnya berorientasi teologis dengan ajaran tentang kenabian non-legislatif dan wahyu berkelanjutan, Ahmadiyah kemudian berkembang menjadi gerakan sosial transnasional yang menekankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumentasi organisasi Ahmadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui sistem khilafah global dan jaringan kemanusiaan internasional seperti Humanity First, Ahmadiyah berhasil mentransformasikan identitasnya dari kelompok keagamaan kontroversial menjadi gerakan sosial global yang mempromosikan Islam damai.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, kemunculan berbagai aliran dan gerakan pembaruan menunjukkan dinamika pemikiran dan adaptasi umat terhadap konteks sosial, politik, dan intelektual zamannya. Gerakan-gerakan tersebut muncul sebagai bentuk respon terhadap tantangan internal umat Islam maupun tekanan eksternal dari kekuatan kolonial dan modernitas Barat. Salah satu gerakan yang menonjol dalam konteks ini adalah Ahmadiyah, yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, India, pada tahun 1889 (Soebarna, tt).

Gerakan Ahmadiyah lahir pada masa ketika dunia Islam mengalami kemunduran politik dan intelektual, terutama di bawah kolonialisme Inggris di India. Kondisi ini diperparah oleh maraknya aktivitas misionaris Kristen dan kebangkitan gerakan reformis Hindu Arya Samaj, yang secara aktif menantang eksistensi dan ajaran Islam. Dalam konteks inilah, Mirza Ghulam Ahmad muncul dengan gagasan pembaruan keagamaan yang berorientasi pada revitalisasi spiritual dan pembelaan intelektual terhadap Islam.

Awalnya, Ahmadiyah berfokus pada pembaruan teologis, terutama dengan menekankan konsep kenabian non-legislatif, wahyu berkesinambungan, dan jihad damai yang menolak kekerasan bersenjata. Ajaran-ajaran ini menjadi pembeda utama antara Ahmadiyah dengan arus utama Islam, sekaligus menimbulkan perdebatan teologis yang panjang di dunia Muslim. Meski

*Corresponding Author

Email: w.trikarno123@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

demikian, misi utama Ahmadiyah tidak berhenti pada ranah doktrinal semata, melainkan meluas ke bidang sosial dan kemanusiaan.

Dalam perkembangannya, Ahmadiyah berevolusi menjadi gerakan sosial global yang menekankan perdamaian, pendidikan, pelayanan kemanusiaan, dan dialog antaragama. Melalui struktur organisasi yang rapi dan sistem khilafah yang berkesinambungan setelah wafatnya pendiri, Ahmadiyah berhasil mengembangkan jaringan internasional yang solid. Struktur khilafah ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan ajaran, mengkoordinasikan kegiatan sosial lintas negara, serta memperkuat identitas kolektif komunitas Ahmadi di tengah berbagai tekanan dan penolakan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi Ahmadiyah dari gerakan teologis menjadi gerakan sosial global dapat terjadi, serta bagaimana struktur khilafah Ahmadiyah dimanfaatkan secara strategis untuk memperluas pengaruh sosial, pendidikan, dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika internal Ahmadiyah dan kontribusinya terhadap wacana pembaruan Islam modern.

Studi tentang Ahmadiyah telah banyak dilakukan dalam konteks teologi dan sosiologi agama. Saefullah (2016) menyoroti perdebatan teologis Ahmadiyah yang menimbulkan kontroversi karena pandangan Mirza Ghulam Ahmad tentang kenabian lanjutan. Pamungkas (2017) melihat Ahmadiyah dari perspektif ketahanan sosial komunitasnya yang mengalami diskriminasi di Indonesia. Santalina dan Wildia Bahar (2024) menegaskan bahwa pokok-pokok ajaran Ahmadiyah berakar pada konsep rasionalitas dan spiritualitas Islam.

Namun, kajian yang menyoroti **transformasi Ahmadiyah sebagai gerakan sosial global** masih relatif terbatas. Padahal, dalam dua dekade terakhir, Ahmadiyah berhasil membangun citra sebagai pelopor Islam damai di Barat, dengan jaringan masjid, sekolah, dan organisasi kemanusiaan internasional seperti *Humanity First* dan televisi satelit *MTA International*.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode studi literatur**. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, situs resmi Ahmadiyah, dan publikasi lembaga penelitian terkait. Analisis dilakukan secara **deskriptif-analitis**, yaitu dengan menguraikan fakta sejarah dan menghubungkannya dengan kerangka teori transformasi sosial dalam studi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ahmadiyah

Kemunculan gerakan Ahmadiyah pada akhir abad ke-18 tidak dapat dilepaskan dari konteks kemunduran umat Islam dan kolonialisme Eropa, khususnya di wilayah India yang sedang dijajah oleh Inggris. Kondisi sosial-politik saat itu sangat menantang bagi umat Islam, yang mengalami tekanan dari misionaris Kristen, konflik dengan kelompok Hindu, serta perpecahan internal. Dalam situasi tersebut, Mirza Ghulam Ahmad, seorang tokoh keturunan bangsawan Mughal yang berpendidikan agama kuat, muncul sebagai pembaharu dan pemimpin spiritual. Ia mendirikan gerakan Ahmadiyah pada akhir abad ke-19 dengan tujuan menguatkan umat Islam dan mempertahankan ajaran Islam dari serangan eksternal. Pada tahun 1889, Mirza Ghulam Ahmad mulai menerima baiat pertama dari para pengikutnya dan secara resmi mendirikan organisasi Al-Jama'ah Al-Islamiyah Al-Ahmadiyah (Saefullah, 2016). Nama Ahmadiyah diambil dari salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebut nabi dengan sebutan Ahmad, yang oleh Mirza

Ghulam Ahmad diidentifikasi sebagai diri beliau sendiri. Sejak awal, gerakan ini menekankan ajaran Islam tradisional, tetapi kemudian berkembang dengan klaim adanya wahyu baru dan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Mahdi, yang menimbulkan kontroversi dan perbedaan teologis dengan mayoritas umat Islam yang meyakini Muhammad sebagai nabi terakhir (Pamungkas, 2017).

Perkembangan Ahmadiyah

Setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, kepemimpinan gerakan Ahmadiyah Qadian dilanjutkan oleh para khalifah yang meneruskan visi pendirinya. Pada tahap awal, aktivitas gerakan ini berada di bawah pengawasan kolonial Inggris, dengan pusat gerakan yang akhirnya berpindah ke London dan mendapatkan dukungan dari beberapa negara Barat seperti Amerika Serikat. Pada tahun 1914, enam tahun pasca kematian Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah mengalami perpecahan signifikan menjadi dua cabang utama: Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore (Santalina & Wildia Bahar, 2024). Perbedaan ini terutama disebabkan ketidaksepakatan atas pengangkatan Khalifah II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad; tokoh seperti Mualvi Muhammad Ali dan Khawajah Kamaluddin menolak kepemimpinannya dan memisahkan diri untuk membentuk Anjuman Ahmadiyah Lahore. Meskipun keduanya sama-sama mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai sosok Isa al-Masih yang dijanjikan, perbedaan teologis muncul terkait status kenabiannya. Ahmadiyah Qadian memandang Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, rasul, dan mujaddid yang ajarannya harus diikuti secara utuh, sedangkan Ahmadiyah Lahore menganggapnya semata-mata sebagai Mujaddid tanpa status kenabian. Kepemimpinan setelah Mirza Ghulam Ahmad dilanjutkan oleh khalifah-khalifah yang secara institusional memegang peranan sentral dalam menjaga kesinambungan gerakan ini.

Gerakan Ahmadiyah tidak hanya berkembang di India, tetapi sejak awal abad ke-20 mulai menyebar ke wilayah Barat, ditandai dengan pendirian Masjid Fazl di London pada 1921 dan dakwah aktif di Amerika Utara serta Afrika. Kehadiran Ahmadiyah di Indonesia bermula dari para pelajar Sumatera Thawalib yang belajar di India dan membawa ajaran ini pulang, sehingga pada 1926 Ahmadiyah resmi menjadi organisasi keagamaan yang tersebar luas di Nusantara (Pamungkas, 2017). Di Indonesia, cabang Ahmadiyah Qadian dikenal sebagai Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Bogor, sedangkan cabang Lahore berbasis di Yogyakarta dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).

Sejak penolakan dan pembatasan aktivitas di India, pusat kegiatan Ahmadiyah dialihkan ke London sejak 1985, di bawah kepemimpinan Khalifah Mirza Masroor Ahmad. Saat ini, komunitas Ahmadiyah tersebar di lebih dari 100 negara dengan populasi terbesar di Pakistan mencapai sekitar 4 juta anggota. Di bawah kepemimpinan Khalifah, Ahmadiyah telah membangun lebih dari 16.000 masjid, 600 sekolah, dan 30 rumah sakit. Aktivitas dakwah dan penyebaran ajaran perdamaian dilakukan melalui berbagai media seperti televisi satelit, internet, dan publikasi cetak. Selain itu, badan amal Humanity First melakukan berbagai bantuan kemanusiaan global. Sepanjang tahun terakhir, sekitar 403 cabang baru dan 829 lokasi pengajaran baru telah didirikan di berbagai negara, termasuk pembangunan masjid dan pusat dakwah, khususnya di Afrika dan Amerika Tengah (Santalina & Wildia Bahar, 2024).

Fondasi Teologis Ahmadiyah

1. Awal Muncul. Ahmadiyah muncul pada akhir abad ke-19 ketika umat Islam India mengalami kemunduran sosial dan politik. Mirza Ghulam Ahmad mengklaim diri sebagai Al-Mahdi dan Isa al-Mau'ud yang dijanjikan, membawa misi pembaruan spiritual. Ia menolak jihad bersenjata dan menekankan jihad melalui pena dan moralitas, sehingga menarik simpati kolonial Inggris.

- Pandangan ini menandai dasar teologis Ahmadiyah sebagai gerakan rasional dan damai (Saefullah, 2016).
2. Perpecahan Internal dan Lahirnya Dua Cabang Besar. Pasca wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, gerakan ini terpecah menjadi dua: Ahmadiyah Qadian yang menganggap Mirza sebagai nabi, dan Ahmadiyah Lahore yang melihatnya sebagai mujaddid. Meski berbeda dalam aspek teologis, keduanya memiliki visi yang sama dalam menyebarkan Islam yang damai dan intelektual (Santalina & Wildia Bahar, 2024).
 3. Transformasi Menuju Gerakan Sosial Global. Seiring waktu, Ahmadiyah berkembang melampaui batas keagamaan menuju bidang sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Di bawah sistem Khilafah yang kini dipimpin Mirza Masroor Ahmad, Ahmadiyah telah membangun lebih dari 16.000 masjid, 600 sekolah, dan 30 rumah sakit di seluruh dunia. Melalui media global seperti MTA International dan situs alislam.org, Ahmadiyah menyebarkan pesan "Love for All, Hated for None". Organisasi kemanusiaan Humanity First menjadi instrumen penting dalam menegaskan citra sosial Ahmadiyah, aktif memberikan bantuan bencana di Afrika, Asia Selatan, hingga Eropa.
 4. Peran Ahmadiyah dalam Dialog dan Perdamaian Global. Di tengah penolakan dari sebagian umat Islam, Ahmadiyah justru mendapatkan penerimaan di dunia Barat karena kampanye perdamaian dan toleransi lintas agama. Masjid Fazl di London menjadi simbol pusat khilafah global yang mempromosikan dialog antariman. Keberhasilan ini menunjukkan kemampuan Ahmadiyah mengadaptasi diri terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Pamungkas, 2017).

SIMPULAN

Gerakan Ahmadiyah menunjukkan transformasi yang signifikan dari gerakan teologis menuju gerakan sosial global. Melalui sistem khilafahnya, Ahmadiyah mampu memanfaatkan media, pendidikan, dan kegiatan kemanusiaan untuk memperluas pengaruhnya. Meskipun masih menghadapi resistensi teologis, peran Ahmadiyah dalam mempromosikan perdamaian, rasionalitas, dan kemanusiaan menjadikannya salah satu contoh nyata dari pembaruan Islam yang berorientasi global.

REFERENSI

- Ahmadiyah.Id," n.d. <https://ahmadiyah.id/kemajuan-luar-biasa-muslim-ahmadiyah-dalam-setahun.html>.
- Ahmadiyah, Tafsir, and Ahmad Baihaqi Soebarna. "Mirza Ghulam Ahmad" 6, no. 2 (n.d.): 540–52.
- Majid, Abd. "Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 86–102. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.601>.
- Pamungkas, Cahyo. *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah Dan Syiah Di Indonesia*. Ed.1, Cet. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017.
- Santalina, Indo, and Elsa Wildia Bahar. "Pokok-Pokok Ajaran Ahmadiyah." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 3 (2024): 1–6. <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/MHI/index>.